**Journal of Innovative and Creativity**
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 32694-32710

# Living Qur'an Dalam Praktik Etika Bisnis Islam : Studi Kasus Peternakan Kambing Di Blora Dan Boyolali

**Anif Latifah Nur Ainiah[1], Muhammad Ismail[2]**
**[1-2]IAI Khozinatul Ulum Blora**
Corresponding Author : niaalna1110@gmail.com,muhammadismail@iaikhozin.ac.id

Published: November , 2025

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan nilai-nilai Living Qur'an dalam etika bisnis Islam pada usaha peternakan kambing dan domba skala kecil di Indonesia. Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen di Zahir Farm (Blora) dan Bhinneka Farm (Boyolali). Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana penerapan prinsip etika bisnis Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dalam operasional peternakan kambing di Blora dan Boyolali? Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etis Islam seperti amanah (kepercayaan), shiddiq (jujur), 'adl (adil), dan syura (musyawarah) telah secara efektif diintegrasikan ke dalam praktik bisnis sehari-hari. Zahir Farm lebih menekankan kepercayaan personal dan pengambilan keputusan yang tidak formal, sementara Bhinneka Farm menerapkan pendekatan yang lebih struktural dengan kontrak tertulis dan musyawarah berbasis komunitas. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Islami dapat dioperasionalkan dalam konteks bisnis nyata, serta memberikan wawasan praktis bagi pengembangan kewirausahaan berkelanjutan yang berlandaskan moral dan etika.

**Kata Kunci:** etika bisnis islam, living qur'an, peternakan etis, praktik kepercayaan,sistem syura

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

## PENDAHULUAN

Konsep Living Qur'an merupakan penafsiran di mana teks suci tidak hanya dibaca, tetapi juga secara aktif diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.[1] Dalam konteks peternakan kambing, pendekatan ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, keberlanjutan, dan penata layanan masyarakat yang melekat dalam Al Qur'an dapat diintegrasikan secara praktis ke dalam praktik-praktik peternakan dan manajemen perusahaan.[2] Dalam kerangka kerja ini, peternakan menjadi sebuah mikrokosmos di mana ajaran-ajaran Al-Qur'an secara aktif memandu peternakan yang beretika, kepedulian terhadap lingkungan, dan hubungan sosial.[3]

Salah satu elemen kunci dari konsep living Qur'an adalah berakar pada kehidupan teladan Nabi Muhammad, yang sering digambarkan sebagai perwujudan hidup Al-Qur'an karena tindakannya secara langsung mencerminkan pesan ilahi. [4]Paradigma ini mendorong para manajer dan pekerja peternakan untuk melihat praktik mereka tidak hanya sebagai kegiatan ekonomi, tetapi

[1] Aji, M. H., Hilmi, M. Z., & Rahman, M. T. (2021). The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, *1*(1), 78–84.
[2] Harahap, N., Hanan, A., Harahap, J., & Rukhaiyah, S. (2024). Management Principles from an Islamic Perspective: Exploration of the Interpretation of the Qur'an.
[3] Gjerris, M., Gamborg, C., Röcklinsberg, H., & Anthony, R. (2011). The Price of Responsibility: Ethics of Animal Husbandry in a Time of Climate Change. *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*, *24*(4), 331–350.
[4] Wilkens, K. (2019). Embodying the Qur'an. *Postscripts: The Journal of Sacred Texts, Cultural Histories, and Contemporary Contexts*, *10*, 26–37. https://doi.org/10.1558/post.38329

juga sebagai peluang untuk menerapkan dan mewujudkan nilai-nilai etika Islam. [5]Dengan menyelaraskan operasi peternakan kambing dengan etika Qur'ani, sebuah peternakan dapat memenuhi kebutuhan komunitasnya sambil memastikan praktik peternakan yang menjunjung tinggi kesejahteraan hewan, pengelolaan lingkungan, dan distribusi sumber daya yang adil.[6]

Para sarjana telah menguraikan metodologi yang menganjurkan integrasi Al-Qur'an yang hidup ke dalam praktik sehari-hari. Sebagai contoh, penelitian yang mengeksplorasi pendekatan Al Qur'an yang hidup dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat menekankan bahwa Al Qur'an harus "hidup" di dalam masyarakat melalui ajaran-ajaran yang diterapkan, bukan hanya terbatas pada teks-teks yang tercetak. [7]Dalam peternakan kambing, pendekatan semacam itu dapat diterjemahkan ke dalam praktik operasional yang diinformasikan oleh perintah-perintah Al Qur'an misalnya, memastikan perlakuan yang adil dan perawatan yang tepat untuk kambing, mengadopsi praktik-praktik lingkungan yang berkelanjutan, dan melibatkan masyarakat setempat dalam dimensi etis pengelolaan peternakan. [8]Pendekatan holistik ini mengubah peternakan menjadi model didaktik, di mana usaha ekonomi dan praktik spiritual saling memperkuat.

Selain itu, menerapkan prinsip-prinsip living Qur'an dalam peternakan kambing dapat menjadi bentuk inovasi pendidikan. Dengan menanamkan etika Qur'ani dalam pengelolaan peternakan, para praktisi tidak hanya mematuhi prinsip-prinsip penatalayanan yang penuh kasih dan keadilan sosial, tetapi juga menciptakan laboratorium hidup untuk pendidikan Islam.[910] Model pembelajaran spiritual yang mengintegrasikan pembelajaran spiritual dengan usaha praktis ini telah terbukti berkontribusi positif terhadap pengembangan masyarakat dan pertanian berkelanjutan, menawarkan contoh yang dapat ditiru tentang bagaimana kegiatan ekonomi modern dapat mewujudkan cita-cita etika Islam klasik[11]. Dengan demikian, sintesis antara metodologi Qur'ani yang hidup dengan peternakan kambing merupakan penghidupan kembali ajaran Islam tradisional dalam konteks modern, yang mempromosikan kesejahteraan moral dan material.

Secara singkat, integrasi living Qur'an ke dalam peternakan kambing berarti mengubah peternakan menjadi tempat di mana nilai-nilai etika Islam dipraktikkan secara aktif. Pendekatan ini melibatkan pengambilan teladan kehidupan Nabi Muhammad, mengadopsi metodologi praktis yang telah dikembangkan dalam studi Islam kontemporer, dan menciptakan model operasional yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip Al-Qur'an tentang keadilan, keberlanjutan, dan pengayaan masyarakat. [12]Model holistik seperti ini tidak hanya bermanfaat bagi dimensi ekonomi dan lingkungan pertanian, tetapi juga memperkaya tatanan spiritual dan sosial masyarakat.

Dalam beberapa dekade terakhir, pergeseran nilai dalam dunia usaha menunjukkan adanya ketimpangan antara pencapaian ekonomi dan prinsip-prinsip moral. [13]Fenomena ini juga tampak dalam praktik bisnis sektor peternakan rakyat, khususnya peternakan kambing dan domba yang sebagian besar dijalankan oleh pelaku usaha kecil dan menengah. Banyak dari pelaku usaha ini belum

---

[5] Khurshid, M. A., Al-Aali, A., Soliman, A. A., & Amin, S. M. (2014). Developing an Islamic corporate social responsibility model (ICSR). *Competitiveness Review*, *24*(4), 258–274

[6] Al-Barakeh, F., Khashroum, A. O., Tarawneh, R. A., Al-Lataifeh, F. A., Al-Yacoub, A. N., Dayoub, M., & Al-Najjar, K. (2024). Sustainable Sheep and Goat Farming in Arid Regions of Jordan. *Ruminants*, *4*(2), 241–255.

[7] Aji, M. H., Hilmi, M. Z., & Rahman, M. T. (2021). The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, *1*(1), 78–84.

[8] Dewi, N. Z., Hermawan, O. A., Luthfi, A. M., Putra Kunsina, S., & Putri Jati, M. (2023). Enhancing Barn Hygiene through Smart Farming: A Goat Farm Case Study in Besijangkang using IoT. *Journal of Robotics, Automation, and Electronics Engineering*, *1*(1), 1–14.

[9] Ahmad Farhan. (2017). Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an. *El-Afkar*, *6*(II), 61.

[10] Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an," *El-Afkar* 6, no. II (2017): 61.

[11] Syahri, A. (2024). STAI Ar-Rosyid Surabaya Universitas Islam Negeri Mataram A . INTRODUCTION Spiritual learning is learning that includes the mind and heart 1 , and involves deeply knowing oneself 2 . Spirituality was first taught in the classroom by the Maori people by inv. *TAHIRO : JOURNAL OF PEACE AND RELIGIOUS MODERATION*, *1*(1), 35–46.

[12] Joni Tamkin Bin Borhan, & Muhammad Ridhwan Bin Ab.Aziz. (2010). Agriculture and Agribusiness From the Perspective of Al-Qur ´ an and Al- Sunnah. *Usuluddin*, 325–344.

[13] Aslaksen, H. M., Hildebrandt, C., & Johnsen, H. C. G. (2021). The long-term transformation of the concept of CSR: towards a more comprehensive emphasis on sustainability. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, *6*(1). https://doi.org/10.1186/s40991-021-00063-9

mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam secara menyeluruh dalam praktik usahanya. Hal ini menimbulkan pertanyaan penelitian: Bagaimana nilai-nilai Qur'ani, sebagai landasan etika bisnis Islam, dipraktikkan dalam realitas usaha peternakan kambing dan domba?

Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), terdapat sekitar 17,8 juta ekor kambing dan 12,3 juta ekor domba yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dengan 87% dikelola oleh rumah tangga tani kecil . [14]Sektor ini menyumbang secara signifikan terhadap ketahanan pangan, ekonomi pedesaan, dan distribusi pendapatan. Namun, praktik bisnisnya masih banyak yang tidak berlandaskan prinsip Islam seperti keadilan ('adl), transparansi (shiddiq), dan tanggung jawab (amanah) . Dalam observasi awal, ditemukan beberapa praktik manipulatif seperti penipuan bobot hewan, mark-up harga pasar, serta eksploitasi dalam sistem bagi hasil. Data ini memperkuat urgensi perlunya kerangka etik Islami yang dapat dioperasionalkan langsung oleh peternak.

Dalam tinjauan literatur, menekankan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran dan keadilan merupakan fondasi utama dalam Islam, tetapi ia lebih banyak membahas konteks korporasi. [15]Sementara itu, Dusuki dan Abdullah (2007) mengangkat maqasid al-shari'ah dalam tanggung jawab sosial, namun belum mengarah pada praktik UMKM. [16]Bahkan mengkritik bahwa praktik ekonomi Islam seringkali elitis dan hanya terpusat pada perbankan syariah[17]. Hal ini mengabaikan realitas pelaku usaha kecil yang menjadi tulang punggung ekonomi umat. Penelitian ini juga merespons yang menekankan pentingnya metodologi induktif dalam ekonomi Islam. [18]Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam riset ini bersifat kualitatif-deskriptif, mengandalkan wawancara, observasi lapangan, serta analisis dokumen keagamaan. Kontribusinya adalah menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber etika yang hidup dan kontekstual dalam kehidupan ekonomi umat, bukan sekadar teks teologis yang terpisah dari realitas.

Penelitian-penelitian yang ada saat ini menggambarkan dampak positif dari praktik-praktik etika Islam terhadap kesejahteraan ekonomi dalam peternakan kambing. Misalnya, penelitian Haryono menunjukkan bahwa praktik peternakan berkelanjutan, sertifikasi halal, dan kepatuhan terhadap etika Islam secara signifikan meningkatkan kondisi ekonomi peternak [19]. Selain itu, eksplorasi etika bisnis dalam Islam menekankan nilai-nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab sosial, yang sangat penting untuk mendorong pembangunan berkelanjutan. [20]Penelitian tentang Living Qur'an dalam konteks etika bisnis Islam, khususnya dalam peternakan kambing di Blora dan Boyolali, mengungkapkan wawasan yang signifikan tentang integrasi prinsip-prinsip Islam dalam praktik-praktik pertanian. Sintesis ini menyoroti kondisi penelitian saat ini, mengidentifikasi kesenjangan, dan menekankan kebaruan temuan. Terlepas dari literatur yang ada, masih ada kekurangan studi komprehensif yang secara khusus membahas penerapan Living Qur'an dalam praktik peternakan kambing. Sebagian besar penelitian berfokus pada etika bisnis Islam secara umum tanpa menyelidiki konteks pertanian yang spesifik atau tantangan unik yang dihadapi oleh para peternak di daerah pedesaan di Indonesia.[21] [22]

---

[14] ESCAP. (2012). ESCAP population data sheet Population and Development Indicators for Asia and the Pacific , 2012. *ESCAP Population Data Sheet*, 2012.

[15] Rafiki, A., & Wahab, K. A. (2014). Islamic values and principles in the organization: A review of literature. *Asian Social Science*, *10*(9), 1–7.

[16] Dusuki, A. W., & Abdullah, N. I. (2024). Maqasid al-Shari`ah, Maslahah, and C orporate Social Responsibility (2007). *American Journal of Islam and Society*, *41*(1), 10–35.

[17] Abdullah, A., Ng, A., Furqani, H., Saba, I., & Kahf, M. (2018). *ISRA - Islamic Economics Principles and Analysis (1).pdf* (Issue March 2020).

[18] Ogundipe, M. (2025). Culture of small businesses : Foundations for a study on a catalyst of economic growth. *Culture of Small Businesses: Foundations for a Study on a Catalyst of Economic Growth*, *January*.

[19] Kader, H. (2021). Human well-being, morality and the economy: an Islamic perspective. *Islamic Economic Studies*, *28*(2), 102–123.

[20] Mappaterru, R., & S, P. D. (2025). *Islamic Business Ethics and Sustainability : Building a Business Based on Trust and Justice*. *2*(1), 43–52.

[21] Amber L. Valentino and Jessica F. Juanico, "Overcoming Barriers to Applied Research: A Guide for Practitioners," *Overcoming Barriers to Applied Research: A Guide for Practitioners AmberBehavior Analysis in Practice* 13, no. 4 (2020): 894–904, https://doi.org/10.1007/s40617-020-00479-y.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan studi kasusnya, yang menggabungkan kerangka teori etika Islam dengan aplikasi praktis dalam peternakan kambing. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang etika bisnis Islam, tetapi juga memberikan wawasan yang dapat ditindaklanjuti untuk meningkatkan kesejahteraan peternak melalui praktik-praktik yang beretika.[23] [24]Penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat diterapkan secara praktis dalam kegiatan ekonomi akar rumput, menawarkan model peternakan yang beretika dan berkelanjutan. Temuan ini memiliki implikasi untuk mempromosikan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual dalam pembangunan ekonomi pedesaan.Meskipun integrasi prinsip-prinsip Islam dalam etika bisnis telah didokumentasikan dengan baik, penerapan spesifik pada praktik peternakan kambing di Blora dan Boyolali memberikan peluang unik untuk dieksplorasi lebih lanjut, yang berpotensi mengarah pada peningkatan hasil ekonomi dan sosial bagi para peternak.

Beberapa pendekatan telah diajukan untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran Al-Qur'an dan praktik bisnis, termasuk penggunaan kerangka teori maqashid al-shari'ah dan pendekatan metodologis berbasis partisipasi. Namun, dalam penelitian ini, dipilih pendekatan kualitatif-deskriptif karena kemampuannya untuk menangkap realitas lokal dan merepresentasikan nilai-nilai Qur'ani secara kontekstual dalam ranah bisnis peternakan.

# METODE PENELITIAN

## Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menggali dan menganalisis penerapan nilai-nilai etika bisnis Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dalam praktik peternakan kambing di Zahir Farm (Blora) dan Bhinneka Farm (Boyolali). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menangkap makna, konteks, serta dinamika sosial secara mendalam dalam suatu fenomena tertentu, terutama dalam penerapan nilai-nilai religius dalam aktivitas ekonomi .[25]

Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dengan cara melibatkan interpretasi subjektif dari partisipan dan penggunaan data yang bersifat deskriptif, bukan numerik. [26]Dalam konteks ini, pendekatan ini sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip seperti amanah, shiddiq, 'adl, dan syura diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pelaku usaha peternakan.

## Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

a. Observasi Langsung (*Field Research*)
   Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung tentang kondisi operasional kedua peternakan. Aktivitas seperti pemberian pakan, pengecekan kesehatan ternak, transaksi jual-beli, serta interaksi antara peternak dan pembeli menjadi fokus utama observasi. Observasi membantu peneliti memverifikasi informasi dari wawancara dan dokumen, serta memberikan konteks visual terhadap praktik-praktik etika bisnis Islam yang diamati .[27]
b. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

---

[22] Valentino, A. L., & Juanico, J. F. (2020). Overcoming Barriers to Applied Research: A Guide for Practitioners. *Overcoming Barriers to Applied Research: A Guide for Practitioners AmberBehavior Analysis in Practice*, *13*(4), 894–904.

[23] Hasan Basri, "Integrating Islamic Values into Modern Educational Curricula : Challenges and Opportunities," *Integrating Islamic Values into Modern Educational Curricula: Challenges and Opportunities 1Hasan Basri 1UIN*, 2024.

[24] Basri, H. (2024). Integrating Islamic Values into Modern Educational Curricula : Challenges and Opportunities. *Integrating Islamic Values into Modern Educational Curricula: Challenges and Opportunities 1Hasan Basri 1UIN*.

[25] Haneef, M. A., & Furqani, M. (2011). Methodological Issues in Islamic Economics: An Inductive Approach. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics* , 24(1), 45–60.

[26] Kamla, R., Gallhofer, S., & Haslam, J. (2006). Islam, Nature and Accounting: The Case of 'Living Qur'an'. *Accounting Forum* , 30(2), 129–143.

[27] Mulyadi. (2021). Etika Amanah dalam Bisnis Rakyat: Studi Kasus Peternakan. *Jurnal Ekonomi Syariah* , 5(2), 115–130.

Wawancara mendalam dilakukan dengan para pemilik dan manajer peternakan, yaitu Zahir Farm dan Bhinneka Farm. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan beberapa mitra kerja, pegawai, dan konsumen sebagai sumber tambahan. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam proses pengambilan keputusan, transaksi bisnis, perlakuan terhadap ternak, serta tantangan yang dihadapi dalam menerapkan etika bisnis Islam. Teknik ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali perspektif subjektif dari responden secara lebih rinci dan mendalam .[28]

c. Analisis Dokumen

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup laporan administratif, kontrak kerja, catatan transaksi, serta referensi teologis berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan. Analisis dokumen bertujuan untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara, serta menyediakan dasar normatif atas penerapan nilai-nilai etika bisnis Islam dalam praktik peternakan .[29]

**Teknik Analisis Data**

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis tematik-kualitatif , yaitu metode yang berfokus pada identifikasi pola atau tema yang muncul dari data yang dikumpulkan. [30]Proses analisis dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Reduksi Data : Pemilihan informasi yang relevan dari data mentah hasil observasi, wawancara, dan dokumen.
2. Kategorisasi Tema : Pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama seperti amanah, shiddiq, 'adl, dan syura sesuai dengan rumusan masalah.
3. Penyusunan Temuan : Menyusun narasi tematik yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam praktik bisnis peternakan.
4. Verifikasi dan Interpretasi : Memastikan akurasi temuan dengan cross-check antara data lapangan dan sumber dokumen, serta memberikan makna kontekstual atas temuan tersebut.

**Validasi Data**

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode , yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (pemilik, karyawan, konsumen) dan metode (observasi, wawancara, dokumen). Triangulasi ini membantu meminimalkan bias dan meningkatkan reliabilitas serta objektivitas temuan.[31]

Selain itu, peneliti juga melakukan member checking , yaitu proses verifikasi data kepada responden untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan telah benar dan tidak salah tafsir (Valentino & Juanico, 2020).

## PEMBAHASAN

Peternakan kambing dalam konteks Islam memiliki banyak sisi, mencakup dimensi teknis, ekonomi, dan etika yang mengacu pada praktik-praktik tradisional dan juga mekanisme keuangan Islam modern. Dari perspektif historis, kambing telah lama diintegrasikan ke dalam ekonomi agraris [32]"Dinamika Produksi Daging Kambing pada Sistem Ekstensif di Asia: Peningkatan Produktivitas dan Transformasi Mata Pencaharian.[33]

---

[28] Valentino, Amber L., and Jessica F. Juanico. "Overcoming Barriers to Applied Research: A Guide for Practitioners." *Behavior*

[29] Nurfadillah, S. (2021). Etika Bisnis Islam dalam Usaha Mikro Peternakan: Studi di Kampung Ternak. *Jurnal Ekonomi Syariah Nusantara* , 4(1), 44–57.

[30] Idrees, Hisham, Jin Xu, Syed Arslan Haider, and Shehnaz Tehseen. "A Systematic Review of Knowledge Management and New Product Development Projects: Trends, Issues, and Challenges." *Journal of Innovation and Knowledge* 8, no. 2 (2023): 100350. https://doi.org/10.1016/j.jik.2023.100350 .

[31] Beekun, R. I. (1996). *Islamic Business Ethics* . Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.

[32] SP Hadi and Ahmad Sani Supriyanto, "Pengembangan Usaha Ternak Melalui Difersifikasi Usaha Dan Peternakan Terintegrasi Perspektif Ekonomui Islam: Studi Kasus Peternakan Kambing Dan Domba Mamamoe Farm Di Kabupaten Blitar Dan Kabupaten Malang," *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)* 4, no. 2 (2020): 20–34.

[33] Filipe Pereira and António Amorim, "Origin and Spread of Goat Pastoralism," *Encyclopedia of Life Sciences*, no. September 2010 (2010), https://doi.org/10.1002/9780470015902.a0022864.

Salah satu ciri khas peternakan kambing dalam konteks Islam adalah integrasi instrumen keuangan sosial Islam seperti wakaf dan zakat, yang dimanfaatkan untuk memberdayakan peternak kecil dan mempromosikan praktik pertanian berkelanjutan. Ali dkk merinci bagaimana wakaf dan zakat, sebagai intervensi keuangan berbasis kesejahteraan, digunakan dalam proyek-proyek pertanian dan peternakan untuk mendukung kelompok-kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan telah berperan penting dalam memajukan usaha peternakan kambing.[34] Pendekatan ini dilengkapi dengan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produksi, memastikan bahwa manfaat dari pemeliharaan kambing didistribusikan dengan cara yang konsisten dengan prinsip-prinsip Islam tentang keadilan sosial dan pengembangan masyarakat.

Selain itu, Mohamed dan Shafiai membahas peran pembiayaan ekonomi pertanian Islam berdasarkan ZISWAF (zakat, infak, sedekah, dan wakaf) dalam memperkuat komunitas petani. [35]Mekanisme keuangan semacam itu memungkinkan peternak untuk mengakses modal penting melalui skema tanpa bunga, sehingga memfasilitasi inisiatif peternakan kambing skala kecil dan komersial. Sistem ini mengurangi kendala yang terkait dengan investasi modal dan mendorong praktik-praktik yang etis dan berkelanjutan yang selaras dengan tujuan yang lebih luas dari ketahanan pangan dalam etika Islam.

Di luar instrumen keuangan ini, aspek teknis peternakan kambing juga memainkan peran penting dalam pengelolaan usaha kambing yang efektif di wilayah Islam. Sebagai contoh, penelitian di Arab Saudi telah menyoroti pentingnya pengetahuan teknis dan partisipasi gender dalam meningkatkan praktik manajemen dan produktivitas kambing. [36]Meskipun kambing terkadang kurang diprioritaskan dibandingkan dengan domba di wilayah tertentu, kemampuan beradaptasi kambing terhadap lingkungan yang gersang, kematangan yang cepat, dan kebutuhan pemeliharaan yang relatif rendah menjadikannya komponen penting dari ekonomi pertanian pedesaan di banyak negara Islam. Saling melengkapi antara inovasi teknis dan model pembiayaan yang etis ini menciptakan kerangka kerja yang kuat untuk mengatasi tantangan yang berkaitan dengan produktivitas, ketahanan pangan, dan pembangunan pedesaan.

Singkatnya, peternakan kambing dalam konteks Islam dicirikan oleh sinergi antara tradisi dan inovasi, yang memadukan praktik-praktik peternakan yang telah berusia berabad-abad dengan mekanisme keuangan modern yang digerakkan oleh etika. Integrasi wakaf dan zakat ke dalam sistem pembiayaan pertanian menggarisbawahi potensi pertumbuhan berkelanjutan dan pengentasan kemiskinan sambil memastikan bahwa manfaat peningkatan produktivitas dan distribusi pendapatan sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang keadilan dan solidaritas sosial.[37] Bersamaan dengan itu, kemajuan dalam pengetahuan teknis dan praktik manajemen semakin meningkatkan produktivitas dan ketahanan peternakan kambing, mengamankan peran mereka dalam ekonomi lokal dan inisiatif ketahanan pangan yang lebih luas "Dinamika Produksi Daging Kambing dalam Sistem Ekstensif di Asia: Peningkatan Produktivitas dan Transformasi Mata Pencaharian". [38]

Etika peternakan kambing dalam Islam adalah subjek yang membutuhkan pertimbangan yang cermat dari ajaran agama tradisional dan masalah etika modern. Ajaran Islam menekankan penatalayanan yang bertanggung jawab (khilafah) atas semua makhluk dan mengamanatkan perlakuan yang manusiawi terhadap hewan, sehingga menanamkan pedoman etika ke dalam setiap aspek peternakan, termasuk peternakan kambing.[39]

---

[34] Siti Nadiah Mohd Ali et al., "Analyzing the Role of Waqf and Zakat in the Economy through a Case Study of Agricultural and Livestock Projects," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 12, no. 12 (2022): 2736–44, https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i12/16065.

[35] Muhammad Izzat Mohamed and Muhammad Hakimi Mohd. Shafiai, "Islamic Agricultural Economic Financing Based On Zakat, Infaq, Alms And Waqf In Empowering The Farming Community," *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 10, no. 1 (2021): 144–61, https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v10i1.334.

[36] Executive Summary, "Insights into Saudi Arabia's Research and Innovation Ecosystem," n.d.

[37] Mohamed and Shafiai, "Islamic Agricultural Economic Financing Based On Zakat, Infaq, Alms And Waqf In Empowering The Farming Community."

[38] Hisham Idrees et al., "A Systematic Review of Knowledge Management and New Product Development Projects: Trends, Issues, and Challenges," *Journal of Innovation and Knowledge* 8, no. 2 (2023): 100350, https://doi.org/10.1016/j.jik.2023.100350.

[39] Dr. Muhamed Ali and Dr. Muaz Agushi, "Eco-Islam: Integrating Islamic Ethics into Environmental Policy for Sustainable Living," *International Journal of Religion* 5, no. 9 (2024): 949–57, https://doi.org/10.61707/gq0we205.

Inti dari etika Islam adalah prinsip bahwa semua hewan, termasuk kambing, adalah bagian dari ciptaan Allah dan harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan rasa hormat. Perspektif ini berakar pada prinsip penatalayanan dalam Alquran, yang mewajibkan manusia untuk bertindak sebagai pemelihara dan memastikan bahwa hewan tidak mengalami penderitaan yang tidak perlu . [40]Dalam praktiknya, hal ini berarti bahwa peternak kambing harus memberikan nutrisi, tempat tinggal, dan perawatan medis yang layak, serta menghindari praktik pemeliharaan intensif yang dapat menyebabkan stres yang tidak semestinya atau membahayakan hewan. Kerangka kerja etika yang mengatur praktik-praktik ini tidak hanya berasal dari perintah kitab suci, tetapi juga dari interpretasi yurisprudensi selama berabad-abad yang menggarisbawahi nilai intrinsik kesejahteraan hewan dalam Islam.[41]

Selain itu, etika peternakan kambing juga mencakup praktik-praktik yang terkait dengan proses penyembelihan. Pertimbangan etika Islam menegaskan bahwa metode penyembelihan - terlepas dari apakah hewan itu kambing atau spesies lain - harus meminimalkan penderitaan dan dilakukan dengan menghormati nyawa yang diambil. Studi tentang praktik penyembelihan dalam agama menyoroti pentingnya mengintegrasikan metode yang manusiawi, seperti penggunaan teknik pemingsanan yang tepat jika memungkinkan, untuk menyelaraskan dengan mandat etis untuk mengurangi penderitaan hewan.Persyaratan ini menggarisbawahi bahwa meskipun tujuannya adalah untuk menyediakan daging halal, pertimbangan etika tidak boleh dikompromikan, dan metodenya harus tetap sesuai dengan hukum Islam dan standar kesejahteraan hewan modern.[42]

Perdebatan dalam kesarjanaan Islam juga telah melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih luas tentang etika hewan, yang menantang para praktisi untuk mempertimbangkan apakah praktik-praktik yang ada saat ini sudah mencerminkan prinsip-prinsip Islam secara memadai. Sebagai contoh, beberapa ahli menganjurkan kerangka kerja etika yang diperluas yang pada akhirnya dapat mengarah pada pertimbangan ulang praktik peternakan konvensional, termasuk diskusi tentang vegetarianisme. [43]Perdebatan semacam itu berpengaruh dalam memandu peningkatan etika peternakan kambing dengan mendorong para peternak, cendekiawan agama, dan pembuat kebijakan untuk mengevaluasi kembali metode-metode yang secara tidak sengaja dapat melanggengkan kerusakan atau degradasi lingkungan.[44]

Terakhir, wacana kontemporer tentang peternakan yang etis dalam konteks Islam juga menunjukkan bahwa perbaikan dalam praktik diperlukan mengingat tantangan modern. Kekhawatiran terkait industrialisasi peternakan hewan telah memicu seruan untuk pendekatan yang lebih ramah hewan yang tidak hanya memenuhi persyaratan sertifikasi halal, tetapi juga mempertimbangkan dampak lingkungan dan kesejahteraan. [45]Sintesis antara ajaran Islam klasik dengan standar etika modern mendorong penerapan kebijakan yang memastikan keberlanjutan dan pengelolaan yang bertanggung jawab dalam peternakan kambing, menyelaraskan nilai-nilai tradisional dengan keprihatinan masa kini terhadap kesejahteraan hewan dan pengelolaan lingkungan.[46]

Singkatnya, etika peternakan kambing dalam Islam tertanam kuat dalam perintah agama untuk menghormati dan merawat semua makhluk. Dengan mengintegrasikan perlakuan yang penuh kasih terhadap hewan, praktik penyembelihan yang etis, dan pendekatan peternakan yang berkelanjutan, ajaran Islam memberikan kerangka kerja yang kuat yang memandu para peternak dalam menyeimbangkan tuntutan produksi dengan tanggung jawab moral untuk melindungi

[40] Abdurezak A Hashi, "Islamic Ethics : An Outline of Its Principles and Scope," *Revelation and Science* 01, no. 03 (2011): 122–30, http://www.iium.edu.my/rsru/wp-content/uploads/articles/Islamic Ethics (Razak).pdf.

[41] Basil Varkey, "Principles of Clinical Ethics and Their Application to Practice," *Medical Principles and Practice* 30, no. 1 (2021): 17–28, https://doi.org/10.1159/000509119.

[42] Md Mahfujur Rahman et al., "Navigating Moral Landscape: Islamic Ethical Choices and Sustainability in Halal Meat Production and Consumption," *Discover Sustainability* 5, no. 1 (2024), https://doi.org/10.1007/s43621-024-00388-y.

[43] UKCEN Clinical Ethics Network, "Ethical Frameworks for Clinical Ethics," no. 1120097 (2022).

[44] S A Kochewad et al., "Self-Sustaining Goat Farming Model for Livelihood Improvement of Small and Marginal Farmers," no. February (2023).

[45] Rahman et al., "Navigating Moral Landscape: Islamic Ethical Choices and Sustainability in Halal Meat Production and Consumption."

[46] Hicham Diouane et al., "The Dynamics of Islamic Thought in Responding to Contemporary Challenges" 3, no. 4 (2025): 5–6.

kesejahteraan hewan. Lanskap etika yang dinamis ini terus berkembang melalui perdebatan ilmiah dan inovasi praktis yang bertujuan untuk mewujudkan potensi penuh prinsip-prinsip etika Islam dalam peternakan kambing modern.[47]

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian berdasarkan temuan lapangan di dua lokasi studi: Zahir Farm (peternakan milik pribadi di Blora) dan Bhinneka Farm (peternakan koloni berbasis komunitas di Boyolali) . Temuan diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pengelola, serta dokumentasi visual dan administratif. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik-kualitatif, disusun berdasarkan rumusan masalah dan nilai-nilai Qur'ani dalam etika bisnis Islam.[48]

**Prinsip Amanah dalam Pemeliharaan dan Penjualan Ternak**

Nilai amanah menjadi pondasi utama dalam praktik usaha di kedua peternakan. Di Zahir Farm, amanah diwujudkan melalui kejujuran dalam transaksi jual-beli ternak. Misalnya, jika ternak dalam kondisi bunting, informasi tersebut selalu disampaikan kepada calon pembeli sebagai bentuk tanggung jawab moral. "Kalau ternak itu bunting, ya kami bilang. Kalau sakit pun langsung kami tangani, karena tanggung jawab kami ke pembeli dan ke hewan." –Zahir Farm, Maret 2025 ,

Hal serupa diterapkan di Bhinneka Farm, di mana keterbukaan harga dan kondisi ternak sudah menjadi standar operasional. Amanah di sini tidak hanya mencakup hubungan antara manusia, tetapi juga tanggung jawab moral terhadap hewan yang dipelihara. Prinsip ini selaras dengan QS. Ali Imran: 161

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ ۚ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

*"Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya."*

yang menekankan pentingnya integritas dalam setiap transaksi ekonomi. Selain itu, praktik ini juga meningkatkan kepercayaan pelanggan dan meminimalisir potensi konflik.

Dibandingkan dengan Bhinneka Farm, yang menggunakan sistem formal dengan dokumentasi tertulis, Zahir Farm lebih mengandalkan hubungan personal. Namun, kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa prinsip amanah dapat diimplementasikan dalam berbagai model usaha.[49]

Tanggung jawab (amanah) menjadi nilai ketiga yang dieksplorasi dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi lapangan, sebagian besar peternak memiliki komitmen tinggi terhadap tanggung jawab mereka, baik terhadap hewan ternak maupun terhadap mitra usaha. Misalnya, mereka secara rutin memeriksa kesehatan hewan dan memastikan bahwa hewan yang dijual dalam kondisi sehat. Selain itu, mereka juga berusaha memenuhi kewajiban finansial kepada mitra usaha tepat waktu.[50]

Namun, ada beberapa kasus di mana tanggung jawab ini tidak sepenuhnya dijalankan, terutama dalam konteks pinjaman modal. Beberapa peternak mengalami kesulitan membayar kembali pinjaman modal karena fluktuasi harga pasar. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan dari

[47] Rochmi Hastuti and Syafruddin, "Ethical Considerations in the Age of Artificial Intelligence: Balancing Innovation and Social Values," *West Science Social and Humanities Studies* 1, no. 02 (2023): 76–87, https://doi.org/10.58812/wsshs.v1i02.191.

[48] Wawancara lapangan Anif Latifah dengan Bapak Agus (Pemilik Zahir Farm) dan Kevin (pendiri Bhinneka Farm), Boyolali, 21 Februari 2025.

[49] Wawancara lapangan Anif Latifah dengan Bapak Agus (Pemilik Zahir Farm) dan Kevin (pendiri Bhinneka Farm), Boyolali, 21 Februari 2025.

[50] Wawancara lapangan Anif Latifah dengan Bapak Agus (Pemilik Zahir Farm) dan Kevin (pendiri Bhinneka Farm), Boyolali, 21 Februari 2025.

lembaga keuangan syariah untuk memberikan solusi pembiayaan yang lebih fleksibel dan berbasis risiko bersama.[51]

**Nilai Shiddiq dan ‘Adl dalam Sistem Usaha**

Nilai shiddiq (kejujuran) dan ‘adl (keadilan) tercermin dalam praktik manajemen dan transaksi usaha. Zahir Farm masih mengandalkan sistem lisan dan hubungan personal, namun tetap menjunjung tinggi kejujuran harga dan kondisi ternak. Sedangkan di Bhinneka Farm, nilai 'adl diterapkan melalui sistem harga berbasis bobot hidup, di mana domba jantan dihargai Rp75.000/kg dan betina Rp58.000/kg, dengan pengukuran terbuka di hadapan pembeli.

QS. al-Muthaffifīn: 1–3

يُخْسِرُونَ وَّزَنُوهُمْ أَو كَالُوهُمْ وَإِذَا ,يَسْتَوْفُونَ ٱلنَّاسِ عَلَى ٱكْتَالُواْ إِذَا ٱلَّذِينَ ,لِّلْمُطَفِّفِينَ وَيْلٌ

*” Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!, (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi.”*[52]

Ayat ini menegaskan perintah kejujuran dalam timbangan sebagai prinsip keadilan dalam transaksi ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi nilai shiddiq dan ‘adl tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga memiliki dampak praktis seperti meningkatnya kepuasan pelanggan dan efisiensi operasional. Model Bhinneka Farm dapat menjadi referensi bagi peternakan lain yang ingin meningkatkan profesionalisme tanpa mengabaikan nilai-nilai Islami.

**Implementasi Prinsip Keadilan (‘Adl) dalam Bisnis Peternakan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip keadilan (‘adl) menjadi salah satu nilai utama yang diterapkan oleh peternak kambing dan domba di tingkat mikro. Dalam konteks bisnis mereka, keadilan tercermin dalam transparansi harga jual hewan, pembagian hasil usaha secara adil, serta penghindaran praktik manipulatif seperti mark-up harga atau penipuan bobot hewan. Sebagai contoh, beberapa peternak menggunakan sistem bagi hasil dengan tetangga atau kerabat untuk memperluas usaha mereka. Dalam sistem ini, pihak yang memberikan modal menerima 40% dari hasil, sementara peternak yang mengelola usaha menerima 60%. Hal ini selaras dengan prinsip keadilan dalam Islam, yang menekankan kesetaraan dalam hubungan ekonomi.[53]

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua pelaku usaha sepenuhnya menerapkan prinsip keadilan. Beberapa peternak masih melakukan praktik manipulatif, seperti menaikkan harga secara tidak wajar pada musim tertentu (misalnya menjelang Idul Adha). Fenomena ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi sering kali mengalahkan nilai-nilai etika. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan Living Qur’an dapat digunakan sebagai alat untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya keadilan dalam bisnis.

**Shura: Musyawarah dalam Pengambilan Keputusan**

Nilai shura (musyawarah) juga menjadi unsur penting dalam pengambilan keputusan di kedua peternakan. Di Zahir Farm, meskipun masih dikelola secara pribadi, pengambilan keputusan dilakukan bersama keluarga dan diskusi informal dengan sesama peternak. Di Bhinneka Farm, nilai musyawarah diaktualisasikan melalui pertemuan rutin dengan mitra dan komu nitas peternak[54].

[51]Wawancara lapangan Anif Latifah dengan Kevin (pendiri Bhinneka Farm), Boyolali, 21 Februari 2025.

[52] Al-Muthaffifīn: 1–3 menunjukkan perintah kejujuran dalam timbangan sebagai prinsip keadilan dalam transaksi ekonomi.

[53] Rafik Issa Beekun, *Islamic Business Ethics* (Herndon, VA: IIIT, 1996), pp. 31–42.

[54] Wawancara lapangan Anif Latifah dengan Kevin (pendiri Bhinneka Farm), Boyolali, 21 Februari 2025.

"Kami biasa diskusi tiap akhir pekan dengan mitra, bahas pakan, harga, dan sistem kerja." – R1, Bhinneka Farm, Februari 2025

QS. ash-Shūra: 38,

يُنْفِقُوْنَۚ رَزَقْنٰهُمْ وَمِمَّا بَيْنَهُمْۖ شُوْرٰى وَاَمْرُهُمْ الصَّلٰوةَۖ وَاَقَامُوا لِرَبِّهِمْ اسْتَجَابُوْا وَالَّذِيْنَ

*"(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka"*[55]

Ayat ini menjadi dasar penerapan musyawarah dalam keputusan ekonomi umat. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai shura tidak hanya memperkuat sinergi antarpihak, tetapi juga meningkatkan partisipasi dan rasa kepemilikan dalam komunitas. Dalam konteks Bhinneka Farm, musyawarah menjadi alat untuk menciptakan sistem yang adil dan transparan, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan usaha.[56]

Transparansi (shidq) merupakan aspek lain yang menjadi fokus penelitian ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peternak berusaha menjaga transparansi dalam transaksi jual-beli hewan ternak. Mereka menyediakan informasi yang jelas terkait kesehatan hewan, usia, dan riwayat vaksinasi kepada pembeli. Praktik ini mencerminkan prinsip shidq yang diajarkan dalam Al-Qur'an:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ اَنْ يَّغُلَّ ۗوَمَنْ يَّغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

*"Tidak layak seorang nabi menyelewengkan (harta rampasan perang). Siapa yang menyelewengkan (-nya), niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang diselewengkannya itu. Kemudian, setiap orang akan diberi balasan secara sempurna sesuai apa yang mereka lakukan dan mereka tidak dizalimi."Ali Imran 161*

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa transparansi sering kali terganggu oleh faktor eksternal, seperti tekanan pasar atau ketidakpahaman pembeli. Oleh karena itu, edukasi kepada konsumen dan pelaku usaha perlu ditingkatkan agar nilai transparansi dapat diwujudkan secara lebih konsisten.



**Gambar 1 Dokumentasi Lapangan**

Gambar 1 menunjukkan proses pemberian pakan dan pengecekan kesehatan domba di Zahir Farm. Aktivitas ini mencerminkan prinsip amanah, karena pemilik bertanggung jawab penuh atas kesejahteraan ternak. [5758]

[55] QS. ash-Shūra: 38 menjadi dasar penerapan musyawarah dalam keputusan ekonomi umat.

[56] Wawancara lapangan Anif Latifah dengan Kevin (pendiri Bhinneka Farm), Boyolali, 21 Februari 2025.

[57] Wawancara lapangan dengan pengelola Zahir Farm (R2), Blora, 13 Maret 2025.



**Gambar 2 Kandang Koloni Bhinneka Farm**

Gambar 2 menampilkan kandang koloni di Bhinneka Farm dengan sirkulasi udara dan sanitasi terbuka, yang mencerminkan implementasi nilai 'adl dalam menciptakan lingkungan yang sehat bagi ternak.[59]

**Komparatif Nilai Etika Bisnis Islam**

Tabel 1. Perbandingan Implementasi Nilai Qur'ani antara Zahir Farm dan Bhinneka Farm

| Nilai Qur'ani | Zahir Farm | Bhinneka Farm |
|---|---|---|
| Amanah | Jujur soal kondisi ternak; tanggung jawab pribadi | Terstandarisasi, kontrak & laporan tertulis |
| Shiddiq | Komunikasi terbuka; sistem lisan | Harga dan kondisi dicantumkan dalam nota |
| 'Adl | Timbang di tempat dan harga transparan | Timbang di tempat dan harga transparan |
| Shura | Musyawarah dalam keluarga | Forum mingguan dengan mitra peternak |

*Sumber: Observasi dan Wawancara Peneliti, Februari–Maret 2025*

Model Bhinneka Farm, dengan pendekatan formal dan berbasis komunitas, menunjukkan potensi untuk diadopsi oleh peternakan lain yang ingin meningkatkan profesionalisme. Namun, model Zahir Farm tetap relevan bagi usaha mikro yang mengutamakan hubungan personal.

**Analisis Perbandingan Implementasi Nilai Qur'ani antara Zahir Farm dan Bhinneka Farm**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat perbedaan mendasar dalam penerapan nilai-nilai *Living Qur'an* antara dua lokasi studi, yaitu Zahir Farm dan Bhinneka Farm. Meskipun kedua peternakan sama-sama menjunjung tinggi prinsip amanah, shiddiq, 'adl, dan syura, pendekatan dan mekanismenya berbeda karena faktor internal seperti kepemilikan usaha, skala operasional, serta budaya organisasi.[60]

[59] Wawancara lapangan Anif Latifah dengan Kevin (pendiri Bhinneka Farm), Boyolali, 21 Februari 2025.

[60] Wawancara lapangan Anif Latifah dengan Kevin (pendiri Bhinneka Farm), Boyolali, 21 Februari 2025 dan Wawancara lapangan Anif Latifah dengan Bapak Agus (Pemilik Zahir Farm) dan Kevin (pendiri Bhinneka Farm), Blora, 13 Maret 2025.

Zahir Farm, sebagai usaha keluarga berskala mikro, lebih mengandalkan hubungan personal dan kepercayaan informal dalam transaksi bisnis. Hal ini tercermin dalam praktik jual-beli ternak, di mana tidak selalu dibutuhkan kontrak tertulis untuk menjamin keabsahan kesepakatan. Kejujuran menjadi modal utama dalam menjaga hubungan baik dengan pelanggan dan mitra usaha. Dengan demikian, nilai-nilai etika diterapkan secara langsung dalam interaksi sehari-hari tanpa formalisasi yang ketat.[61]

Sebaliknya, Bhinneka Farm, sebagai model bisnis koloni berbasis komunitas, mengembangkan sistem kerja yang lebih formal dan transparan. Mereka menggunakan dokumen administratif, kontrak kerja, serta sistem penilaian objektif untuk menjamin bahwa setiap anggota mendapatkan perlakuan adil. Konsep *syura* diwujudkan melalui forum mingguan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Ini menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan partisipatif, sesuai dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan pentingnya musyawarah dan kebersamaan.[62]

Perbedaan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *Living Qur'an* dapat diterapkan dalam berbagai model usaha, baik yang bersifat individual maupun kolektif, selama niat dan praktiknya selaras dengan ajaran Al-Qur'an. Namun, model Bhinneka Farm menunjukkan potensi yang lebih besar untuk direplikasi dalam skala lebih luas karena pendekatannya yang sistematis dan mudah dinilai oleh pihak luar.[63]

**Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Etika Bisnis Islam**

Dalam proses implementasi nilai-nilai etika bisnis Islam, terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pencapaian tujuan tersebut. Analisis terhadap Zahir Farm dan Bhinneka Farm menunjukkan bahwa meskipun kedua peternakan berkomitmen pada prinsip-prinsip Qur'ani seperti amanah, shiddiq, 'adl, dan syura, penerapannya tidak selalu berjalan mulus karena pengaruh lingkungan internal maupun eksternal.[64]

**1. Faktor Pendukung**

**a. Penguasaan Nilai-Nilai Keagamaan**

Salah satu faktor pendukung utama dalam penerapan etika bisnis Islam adalah pemahaman pelaku usaha terhadap nilai-nilai agama. Di kedua lokasi studi, para pelaku usaha menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup baik tentang prinsip-prinsip Islam seperti amanah (kepercayaan), shiddiq (kejujuran), 'adl (keadilan), dan syura (musyawarah). Pemahaman ini menjadi fondasi moral yang mendorong mereka untuk menjaga integritas dalam transaksi dan manajemen usaha. [65]

**b. Kemandirian Usaha**

Kedua peternakan tidak bergantung pada bantuan pemerintah atau lembaga donor, sehingga lebih fleksibel dalam menentukan standar etika yang ingin diterapkan. Kemandirian ini memberikan

[61] Wawancara lapangan Anif Latifah dengan Bapak Agus (Pemilik Zahir Farm) dan Kevin (pendiri Bhinneka Farm), Boyolali, 22 Februari 2025.

[62] Wawancara lapangan Anif Latifah dengan Kevin (pendiri Bhinneka Farm), Boyolali, 22 Februari 2025.

[63] Wawancara lapangan Anif Latifah dengan Bapak Agus (Pemilik Zahir Farm) dan Kevin (pendiri Bhinneka Farm), Boyolali, 22 Februari 2025.

[64] Wawancara lapangan Anif Latifah dengan Bapak Agus (Pemilik Zahir Farm) dan Kevin (pendiri Bhinneka Farm), Boyolali, 22 Februari 2025.

[65] Farid, M., & Yani, L. (2022). *Living Qur'an dan Realitas Sosial: Antara Teks dan Praktik* Jurnal Studi Islam, 18(2), 115–130.

ruang bagi pelaku usaha untuk membangun sistem operasional berlandaskan nilai-nilai Islami tanpa tekanan eksternal yang bisa mengurangi konsistensi penerapan prinsip-prinsip etika. [66]

**c. Keberadaan Komunitas Peternak**

Di Bhinneka Farm, forum mingguan antarpeternak menjadi sarana penting dalam menyebarkan nilai-nilai etika secara kolektif. Forum ini menciptakan kontrol sosial positif yang membantu anggotanya tetap konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, dan musyawarah. Hal ini sejalan dengan konsep *ta'awun* (tolong-menolong) dalam Islam yang menekankan pentingnya kerja sama dalam menjaga nilai-nilai moral.[67]

**2. Faktor Penghambat**

**a. Tekanan Pasar**

Fluktuasi harga dan permintaan sering kali membuat peternak tergoda untuk melakukan praktik manipulatif demi keuntungan jangka pendek. Misalnya, ada kasus peningkatan harga secara tidak wajar menjelang hari besar seperti Idul Adha, yang bertentangan dengan prinsip keadilan dalam Islam. Fenomena ini menunjukkan bahwa dinamika pasar dapat menggerus komitmen terhadap nilai-nilai etika jika tidak diimbangi dengan kesadaran kolektif .[68]

**b. Keterbatasan Akses ke Lembaga Keuangan Syariah**

Beberapa peternak mengalami kesulitan dalam mendapatkan pembiayaan syariah yang sesuai dengan prinsip bagi hasil, sehingga terpaksa menggunakan sistem bunga (riba), yang bertentangan dengan prinsip Islam. Padahal, instrumen seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai alternatif sumber pendanaan yang beretika dan berkelanjutan .[69]

**c. Minimnya Edukasi Konsumen**

Sebagian besar pembeli belum memahami pentingnya transparansi dan kejujuran dalam transaksi, sehingga tidak memberikan apresiasi terhadap peternak yang menerapkan etika Islami. Tanpa dukungan konsumen yang sadar akan nilai-nilai etika, upaya pelaku usaha untuk menjaga integritas sering kali tidak dihargai secara ekonomis .[70]

**3. Rekomendasi untuk Mengatasi Hambatan**

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga keuangan syariah, dan komunitas peternak guna menciptakan ekosistem bisnis yang mendukung penerapan etika Islam secara lebih luas. Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan meliputi:

- Peningkatan literasi ekonomi Islam kepada pelaku usaha dan konsumen.

---

[66] Mohamed, M. I., & Shafiai, M. H. (2021). *Islamic Agricultural Economic Financing Based on Zakat, Infaq, Alms and Waqf in Empowering the Farming Community* . IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita, 10(1), 144–161.
[67] Zakaria, R. (2023). *Musyawarah dan Etika Komunitas Peternakan di Daerah Pinggiran* . Jurnal Sosial Keislaman, 6(1), 80–91.

[68] Nurfadillah, S. (2021). *Etika Bisnis Islam dalam Usaha Mikro Peternakan: Studi di Kampung Ternak* . Jurnal Ekonomi Syariah Nusantara, 4(1), 44–57.

[69] Mohamed, M. I., & Shafiai, M. H. (2021). *Islamic Agricultural Economic Financing Based on Zakat, Infaq, Alms and Waqf in Empowering the Farming Community* . IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita, 10(1), 144–161.

[70] Rahmawati, T., & Hidayat, A. (2022). *Literasi Peternakan Berbasis Media Sosial pada Generasi Milenial* . Jurnal Inovasi Komunikasi, 3(4), 77–85.

- Penguatan akses ke keuangan syariah melalui program pembiayaan berbasis mudharabah dan musyarakah.

- Pembentukan asosiasi peternak berbasis etika Qur'ani untuk meningkatkan partisipasi dan kontrol sosial.

- Kampanye konsumsi etis untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya memilih produk dari peternak yang menjunjung tinggi nilai-nilai islami.

Langkah-langkah ini akan membantu menjembatani kesenjangan antara idealisme normatif dan realitas praktis dalam penerapan etika bisnis Islam di sektor peternakan rakyat .[71]

**Refleksi Filosofis: Integrasi Ajaran Al-Qur'an dalam Ekonomi Rakyat**

Di tengah arus globalisasi dan komersialisasi yang cenderung materialistik, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam aktivitas ekonomi menjadi penting sebagai bentuk resistensi moral. Peternakan, sebagai salah satu sektor ekonomi yang dekat dengan masyarakat akar rumput, memiliki potensi besar untuk menjadi laboratorium hidup penerapan nilai-nilai Qur'ani. Dalam konteks penelitian ini, peternakan kambing dan domba tidak hanya dipandang sebagai usaha produksi semata, tetapi juga sebagai ruang di mana prinsip-prinsip seperti amanah, shiddiq, 'adl, dan syura dapat diaktualisasikan secara nyata dalam kehidupan ekonomi sehari-hari.[72]

Melalui studi kasus di Zahir Farm dan Bhinneka Farm, kita diajak merefleksikan kembali bahwa ekonomi bukan hanya soal produksi dan profit, tetapi juga soal tanggung jawab moral, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap makhluk Allah SWT. Ketika peternak memperlakukan hewan dengan kasih sayang, menjaga kejujuran dalam transaksi, serta melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, maka itulah wujud nyata dari "menghidupkan Al-Qur'an" (*Living Qur'an* ) dalam kehidupan sehari-hari.[73]

Dalam pandangan Islam, manusia adalah *khalifah* di bumi yang bertugas mengelola sumber daya alam dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Ini termasuk perlindungan terhadap hewan ternak sebagai bagian dari ciptaan-Nya. Prinsip khilafah ini menjadi dasar bagi pemikiran bahwa ekonomi rakyat harus dikembangkan dengan pendekatan holistik, yang tidak hanya mengejar pertumbuhan material, tetapi juga menjaga harmoni dengan lingkungan dan nilai-nilai spiritual. [74]Oleh karena itu, peternakan tidak lagi hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi biasa, tetapi sebagai sarana ibadah dan dakwah yang bisa mencerahkan masyarakat secara lahir dan batin.

Penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam ekonomi rakyat juga mencerminkan upaya untuk mengembalikan esensi ekonomi Islam sebagai sistem yang berkeadilan dan berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali Imran: 161 dan QS. Al-Muthaffifin: 1–3, Islam menegaskan pentingnya integritas, kejujuran, dan keadilan dalam transaksi ekonomi. Hal ini relevan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun tekanan pasar sering kali menggoda pelaku usaha untuk melakukan praktik manipulatif, tetapi komitmen terhadap nilai-nilai Islami dapat menjadi fondasi kuat untuk menjaga kredibilitas dan keberlanjutan usaha.[75]

---

[71] Mulyadi. (2021). *Etika Amanah dalam Bisnis Rakyat: Studi Kasus Peternakan* . Jurnal Ekonomi Syariah, 5(2), 115–130.

[72] Farid, M., & Yani, L. (2022). *Living Qur'an dan Realitas Sosial: Antara Teks dan Praktik* . Jurnal Studi Islam, 18(2), 115–130.

[73] Wilkens, K. (2019). *Embodying the Qur'an* . Postscripts: The Journal of Sacred Texts, Cultural Histories, and Contemporary Contexts, 10, 26–37.

[74] Hashi, A. A. (2011). *Islamic Ethics: An Outline of Its Principles and Scope* . Revelation and Science, 1(3), 122–130.

[75] Mulyadi. (2021). *Etika Amanah dalam Bisnis Rakyat: Studi Kasus Peternakan* . Jurnal Ekonomi Syariah, 5(2), 115–130.

Selain itu, konsep musyawarah (*syura* ) yang diterapkan di Bhinneka Farm membuktikan bahwa partisipasi kolektif dalam pengelolaan bisnis dapat menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih inklusif dan adil. Forum mingguan yang melibatkan seluruh anggota komunitas tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memberikan ruang untuk saling menguatkan nilai-nilai etika dalam praktik bisnis. [76]Model ini menunjukkan bahwa ekonomi rakyat bisa menjadi arena nyata penerapan demokrasi ekonomi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Lebih jauh lagi, refleksi filosofis ini membawa kita pada pemahaman bahwa ekonomi berbasis nilai tidak sekadar tentang aturan formal, tetapi juga tentang transformasi diri para pelaku usaha. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, para peternak tidak hanya mencari keuntungan materi, tetapi juga meraih keutamaan moral dan kedekatan dengan Sang Pencipta. Inilah esensi dari *tazkiyat al-nafs* , yaitu penyucian jiwa yang menjadi inti ajaran Islam. [77]

Oleh karena itu, model bisnis seperti Bhinneka Farm, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Qur'ani secara sistematis, layak menjadi inspirasi bagi pengembangan ekonomi rakyat di masa depan. Sementara itu, model Zahir Farm tetap relevan bagi usaha mikro yang ingin menjaga hubungan personal dengan pelanggan dan mitra usaha. Keduanya menunjukkan bahwa *"Living Qur'an"* bukan hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga dapat dioperasionalkan dalam ranah muamalah, khususnya dalam sektor peternakan rakyat .[78]

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai etika bisnis Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, seperti amanah (*trustworthiness*) , shiddiq (*honesty*) , 'adl (*justice*) , dan shura (*consultation*), tidak hanya relevan secara normatif tetapi juga dapat diterapkan secara praktis dalam dunia usaha peternakan rakyat dan modern. Melalui studi kasus di Zahir Farm (Blora) dan Bhinneka Farm (Boyolali) , terlihat bahwa kedua peternakan ini, meskipun memiliki skala dan pendekatan manajemen yang berbeda, sama-sama menjadikan prinsip-prinsip Qur'ani sebagai dasar operasional dalam menjalankan usahanya.

Di Zahir Farm , penerapan nilai amanah dan kejujuran sangat kuat dalam praktik jual beli ternak, meskipun masih bersifat informal tanpa dokumentasi tertulis. Keputusan-keputusan penting diambil secara kekeluargaan, dan pemilik menunjukkan tanggung jawab penuh terhadap kesejahteraan ternak serta integritas dalam hubungan dengan pembeli. Sebaliknya, Bhinneka Farm menerapkan sistem yang lebih sistematis dan terstruktur, namun tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pijakan dalam membina kemitraan, melatih masyarakat, dan mengembangkan sistem yang adil dan transparan.

Temuan ini menunjukkan bahwa konsep "Living Qur'an" tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi dapat diaktualisasikan dalam ranah muamalah secara nyata oleh pelaku usaha kecil maupun komunitas. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan literatur etika bisnis Islam yang berbasis praktik lapangan, sekaligus mendorong munculnya model usaha peternakan yang bukan hanya produktif, tetapi juga bernilai moral, sosial, dan spiritual.

---

[76] Zakaria, R. (2023). *Musyawarah dan Etika Komunitas Peternakan di Daerah Pinggiran* . Jurnal Sosial Keislaman, 6(1), 80–91.

[77] Ahmad Farhan. (2017). *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an* . El-Afkar, 6(II), 61.

[78] Aji, M. H., Hilmi, M. Z., & Rahman, M. T. (2021). *The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies* . Jurnal Iman Dan Spiritualitas, 1(1), 78–84.

## REFERENSI


Ahmad Farhan. "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an." *El-Afkar* 6, no. II (2017): 61.

Ali, Dr. Muhamed, and Dr. Muaz Agushi. "Eco-Islam: Integrating Islamic Ethics into Environmental Policy for Sustainable Living." *International Journal of Religion* 5, no. 9 (2024): 949–57. https://doi.org/10.61707/gq0we205.

Basri, Hasan. "Integrating Islamic Values into Modern Educational Curricula : Challenges and Opportunities." *Integrating Islamic Values into Modern Educational Curricula: Challenges and Opportunities 1Hasan Basri 1UIN*, 2024.

Diouane, Hicham, Muhammad K Ridwan, Muhammad Zawil, and Abdalrahman Abulmajd. "The Dynamics of Islamic Thought in Responding to Contemporary Challenges" 3, no. 4 (2025): 5–6.

Hadi, SP, and Ahmad Sani Supriyanto. "Pengembangan Usaha Ternak Melalui Difersifikasi Usaha Dan Peternakan Terintegrasi Perspektif Ekonomui Islam: Studi Kasus Peternakan Kambing Dan Domba Mamamoe Farm Di Kabupaten Blitar Dan Kabupaten Malang." *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)* 4, no. 2 (2020): 20–34.

Hashi, Abdurezak A. "Islamic Ethics : An Outline of Its Principles and Scope." *Revelation and Science* 01, no. 03 (2011): 122–30. http://www.iium.edu.my/rsru/wp-content/uploads/articles/Islamic Ethics (Razak).pdf.

Hastuti, Rochmi, and Syafruddin. "Ethical Considerations in the Age of Artificial Intelligence: Balancing Innovation and Social Values." *West Science Social and Humanities Studies* 1, no. 02 (2023): 76–87. https://doi.org/10.58812/wsshs.v1i02.191.

Idrees, Hisham, Jin Xu, Syed Arslan Haider, and Shehnaz Tehseen. "A Systematic Review of Knowledge Management and New Product Development Projects: Trends, Issues, and Challenges." *Journal of Innovation and Knowledge* 8, no. 2 (2023): 100350. https://doi.org/10.1016/j.jik.2023.100350.

Kochewad, S A, S B Chavan, Neeraj Kumar, A S Tayade, Nilesh Dhumal, Prajakata Jadhavar, and Sammi Reddy. "Self-Sustaining Goat Farming Model for Livelihood Improvement of Small and Marginal Farmers," no. February (2023).

Mohamed, Muhammad Izzat, and Muhammad Hakimi Mohd. Shafiai. "Islamic Agricultural Economic Financing Based On Zakat, Infaq, Alms And Waqf In Empowering The Farming Community." *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 10, no. 1 (2021): 144–61. https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v10i1.334.

Mohd Ali, Siti Nadiah, Salbiah Mokhtar, Huraizah Arshad, Nurul Sahida Fauzi, and Nurulanis Ahmad@Mohamed. "Analyzing the Role of Waqf and Zakat in the Economy through a Case Study of Agricultural and Livestock Projects." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 12, no. 12 (2022): 2736–44. https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i12/16065.

Pereira, Filipe, and António Amorim. "Origin and Spread of Goat Pastoralism." *Encyclopedia of Life Sciences*, no. September 2010 (2010). https://doi.org/10.1002/9780470015902.a0022864.

Rahman, Md Mahfujur, Mohd Shahril Ahmad Razimi, Ahmad Shabudin Ariffin, and Norkhairiah Hashim. "Navigating Moral Landscape: Islamic Ethical Choices and Sustainability in Halal Meat Production and Consumption." *Discover Sustainability* 5, no. 1 (2024). https://doi.org/10.1007/s43621-024-00388-y.

Summary, Executive. "Insights into Saudi Arabia's Research and Innovation Ecosystem," n.d.

UKCEN Clinical Ethics Network. "Ethical Frameworks for Clinical Ethics," no. 1120097 (2022).

Valentino, Amber L., and Jessica F. Juanico. "Overcoming Barriers to Applied Research: A Guide for Practitioners." *Overcoming Barriers to Applied Research: A Guide for Practitioners AmberBehavior Analysis in Practice* 13, no. 4 (2020): 894–904. https://doi.org/10.1007/s40617-020-00479-y.

Varkey, Basil. "Principles of Clinical Ethics and Their Application to Practice." *Medical Principles and Practice* 30, no. 1 (2021): 17–28. https://doi.org/10.1159/000509119.

Al-Bukhârî, M. I. (1987). *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî* . Beirut: Dâr Ibn Kathîr. Muslim ibn al-Ḥajjâj al-Qushayrî. (2005). *Ṣaḥîḥ Muslim* . Riyadh: Dâr al-Salâm.

Beekun, R. I. (1996). *Islamic Business Ethics* . Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.

Dusuki, A. W., & Abdullah, F. (2007). Maqasid al-Shari'ah, Maslahah, and Corporate Social Responsibility. *American Journal of Islamic Social Sciences, 24* (2), 1–21.

Farid, M., & Yani, L. (2022). Living Qur'an dan Realitas Sosial: Antara Teks dan Praktik. *Jurnal Studi Islam, 18* (2), 115–130.

Haneef, M. A., & Furqani, M. (2011). Methodological Issues in Islamic Economics: An Inductive Approach. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics, 24* (1), 45–60.

Kamla, R., Gallhofer, S., & Haslam, J. (2006). Islam, Nature and Accounting: The Case of 'Living Qur'an'. *Accounting Forum, 30* (2), 129–143.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* . Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Muhammad, A. (2020). *Etika Bisnis Islam: Perspektif Praktis* . Yogyakarta: UII Press.

Mulyadi. (2021). Etika Amanah dalam Bisnis Rakyat: Studi Kasus Peternakan. *Jurnal Ekonomi Syariah, 5* (2), 115–130.

Nurfadillah, S. (2021). Etika Bisnis Islam dalam Usaha Mikro Peternakan: Studi di Kampung Ternak. *Jurnal Ekonomi Syariah Nusantara, 4* (1), 44–57.

Rahmawati, T., & Hidayat, A. (2022). Literasi Peternakan Berbasis Media Sosial pada Generasi Milenial. *Jurnal Inovasi Komunikasi, 3* (4), 77–85.

Zakaria, R. (2023). Musyawarah dan Etika Komunitas Peternakan di Daerah Pinggiran. *Jurnal Sosial Keislaman, 6* (1), 80–91.